

## **Kontribusi Tripartit Dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD ke SD**

**Baiq Roni Indira Astriya**

Universitas Islam Negeri Mataram

[indira23@uinmataram.ac.id](mailto:indira23@uinmataram.ac.id)

DOI:

---

*Article received: 12 January 2025, Review process: 26 February 2025,*

*Article Accepted: 18 March 2025, Article published: 31 March 2025*

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify key factors influencing the smooth transition of early childhood education (PAUD) children to elementary school (SD), with a particular focus on the collaboration between parents, teachers, and the surrounding environment. The main aspects examined include socio-emotional readiness, independence and self-efficacy, as well as academic preparedness. This research employs a qualitative approach using the literature review method. The findings indicate that holistic support from caregivers and well-structured transition programs are essential factors in fostering a positive school experience. The implementation of collaborative programs between parents and teachers plays a crucial role in facilitating a successful learning transition during this phase. Two notable forms of such programs are telling future school, which involves introducing children to the benefits and advantages of entering elementary school, and school visits, where students are taken to visit elementary schools and engage in various exploratory activities and assigned tasks. These programs have been shown to positively impact children's socio-emotional development, independence, and academic readiness as they prepare for the next stage of their education. Future research should focus on longitudinal studies to measure the long-term impact of collaborative interventions and early transition programs on academic and social outcomes in elementary school.*

**Keywords:** *early childhood education, elementary school, transition, telling future school, school visit, socio-emotional development, academic readiness.*

### **ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kunci yang memengaruhi transisi mulus anak-anak PAUD menuju sekolah dasar (SD), khususnya dengan mengkaji kolaborasi peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, dengan penekanan pada kesiapan sosial-emosional, kemandirian dan efikasi, serta kesiapan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui tinjauan literatur yang komprehensif, dukungan holistik dari pengasuh, dan program transisi yang terstruktur, menjadi factor penting untuk pengalaman sekolah yang

---

---

positif. Pengaplikasian program-program kolaborasi kontekstual orang tua dengan guru juga menjadi hal sangat menentukan guna menunjang transisi belajar yang diharapkan pada fase ini. Beberapa bentuk program kolaborasi ini adalah *telling future school* yaitu menceritakan anak-anak tentang manfaat atau keunggulan masuk SD, dan *school visit* yaitu siswa diajak mengunjungi sekolah SD dengan diberikan berbagai aktifitas seperti penugasan tertentu sambil mereka mengeksplor dan bermain di lingkungan sekolah SD yang mereka kunjungi. Kedua jenis program ini memberi pengaruh positif pada emosional, sosial, kemandirian dan kesiapan akademik anak-anak PAUD dalam persiapan mereka menuju level belajar berikutnya, SD. Penelitian di masa depan sebaiknya berfokus pada studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari kolaborasi intervensi dan program-program transisi dini terhadap hasil akademik dan sosial di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** PAUD, SD, transisi, *telling future school*, *school visit*, perkembangan sosial-emosional, kesiapan akademik.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan prakata yang disampaikan oleh Sri Wahyuni (Penangung et al., n.d.) mengatakan masa transisi dari lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu peristiwa berkelanjutan dimana seorang anak harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, identitas sosial, jaringan sosial, serta metode belajar mengajar. Masa transisi ini tidak hanya melibatkan anak, namun juga keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan masa transisi mulus PAUD ke SD setidaknya diperlukan adanya tiga kesiapan pada saat anak akan memasuki jenjang SD. Hal apa sajakah itu? Ada anak yang siap, orang tua yang siap, dan sekolah yang siap. Namun saat ini masih banyak anak yang belum dipersiapkan dan mendapat dukungan yang memadai untuk mengalami transisi ke sekolah dasar secara positif. Bahkan kecenderungan yang terjadi di tengah masyarakat adalah bahwa konsep transisi ke sekolah ini lebih banyak ditekankan pada kemampuan dan keterampilan yang dikuasai seorang anak agar mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah. Ada beberapa hal yang akan dikaji didalam penelitian ini yakni menguraikan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan perispan transisi mulus anak PAUD ke SD, persiapan apa yang dilakukan oleh orang tua dan guru agar anak-anak dapat memiliki kesiapan sekolah sehingga dapat mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar di SD.

Di PAUD, anak-anak belajar melalui permainan dan aktivitas yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan motorik. Pembelajaran di PAUD mengutamakan eksplorasi, kreativitas, serta pengembangan karakter (Rahma et al., 2023). Usia pelajar pada fase ini tentu memberi pengaruh pada cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalankan fungsi keseharian. Tahap ini menjadi salah satu bagian paling penting dalam pembentukan karakter dan perilaku serta kebiasaan anak-anak yang berkontribusi pada fase hidupnya di masa depan. Salah satu nilai yang sangat baik ditanamkan pada fase ini (TK) yaitu nilai kejujuran (Silvianetri et al., 2022). Sehingga diperlukan penanganan dari pendidik, orang tua, dan lingkungan yang memberi dampak positif dalam pembentukan kepribadian, kebiasaan, kognitif, dan aspek psikologis lainnya. Selain itu, sekolah dan orang tua juga perlu memperhatikan fasilitas belajar yang

---

diperlukan. Bukan hanya memberikan fasilitas permainan yang hanya disukai anak tetapi juga yang memberi nilai edukatif dan membantu tumbuh kembang fisik dan psikis mereka. Dan yang paling penting juga adalah contoh yang baik. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka (Fanhas & Ulfah, 2020). Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial adalah kunci dalam perkembangan kognitif anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak-anak belajar bahasa, norma sosial, dan keterampilan emosional. Pada fase ini, anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa dan teman-teman mereka, yang menunjukkan pentingnya model perilaku yang positif.

Menurut Jurayeva (2022) anak usia 3 – 7 tahun merupakan fase penting dalam pengembangan karakter, perilaku dan kebiasaan anak. Pada fase ini lanjut anak-anak terlibat dalam kegiatan mandiri, menguasai gerakan-gerakan kompleks, kebersihan, keterampilan budaya, dan membentuk moralitas sosial serta cita rasa estetika. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap praoperasional, yang ditandai dengan kebutuhan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang sesuai sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Menurut Safitri et al. (2020) anak usia dini memerlukan kebebasan dalam proses pembelajaran, yang harus dilakukan tanpa tekanan dan dalam suasana yang fleksibel untuk mendorong keterlibatan aktif mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Shanty, W.A. & Tafonao T., 2021) yang menekankan pentingnya pemahaman psikologi pendidikan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perilaku anak.

Pada usia dini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial adalah kunci dalam perkembangan kognitif anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak-anak belajar bahasa, norma sosial, dan keterampilan emosional. Anak-anak juga cenderung meniru perilaku orang dewasa dan teman-teman mereka, yang menunjukkan pentingnya model perilaku yang positif.

Di SD, anak-anak akan mulai mengikuti jadwal yang lebih teratur, tugas-tugas, serta aturan yang lebih ketat, sehingga membutuhkan kedisiplinan yang lebih tinggi. Pada jenjang belajar ini, sekolah diharapkan memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dengan tujuan penguasaan literasi, numerasi, dan kemampuan akademik lainnya. Menurut Slavin (2018), pendekatan terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Memasuki sekolah dasar berarti perubahan identitas anak, peningkatan tuntutan, berkurangnya otonomi dalam aktivitas sehari-hari, dan pergeseran dari pendekatan holistik (Ulfah, 2019) di taman kanak-kanak ke fokus pada prestasi akademik, yang berdampak pada harga diri dan keberhasilan akademis awal mereka. Setelah memasuki sekolah dasar, siswa taman kanak-kanak menunjukkan peningkatan perilaku yang tidak sesuai dengan tugas dan berkurangnya interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga menghadapi tugas yang lebih terstruktur, yang menyebabkan gairah fisiologis yang lebih tinggi dan modifikasi dalam respons perilaku dan kardiovaskular mereka.

---

Orang tua adalah pengaruh utama dalam perkembangan anak dan dapat membantu mempersiapkan mereka menghadapi masa transisi ini. Orang tua yang terlibat secara aktif dengan pendidik dapat lebih memahami kebutuhan dan kemajuan anak mereka. Orang tua secara signifikan memengaruhi perkembangan anak mereka selama masa transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar dengan menyediakan kesempatan untuk mengekspresikan diri, berinisiatif, dan merawat diri sendiri (Samara & Ioannidi, 2019.). Kesiapan kognitif merupakan aspek penting lainnya dalam transisi anak PAUD menuju SD. Keakraban dengan konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk berkontribusi pada kepercayaan diri anak-anak di sekolah dasar (Putri, H.P.D., 2023). Pengetahuan dasar ini meningkatkan kemampuan kognitif mereka dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan, yang berdampak positif pada kinerja akademis dan interaksi sosial mereka. Saat masih di PAUD, orang tua bisa membantu anak mempelajari ini melalui aktivitas sehari-hari seperti membaca buku cerita, bermain puzzle, atau menghitung benda-benda di sekitar. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki ritme belajar yang berbeda, dan tidak perlu memaksakan mereka untuk menguasai semua keterampilan akademik secara cepat. Orang tua seharusnya menjadi orang pertama yang mengetahui dan memahami kebutuhan belajar pada anak masing-masing dan oleh karenanya dapat memfasilitasi mereka terutama saat berada di rumah, tempat dimana umumnya anak-anak menghabiskan waktu paling lama dibanding dengan tempat lainnya termasuk sekolah.

Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua: a). Menjalinkan Rutinitas Harian. Rutinitas membantu anak mengenali pola waktu, sehingga mereka akan lebih siap menghadapi jadwal belajar di SD. Biasakan anak untuk tidur, bangun, dan makan di waktu yang sama setiap hari. b). Dorong Kemandirian. Ajarkan anak untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti merapikan mainan, berpakaian, atau mencuci tangan. Kemandirian membantu anak merasa lebih siap dan percaya diri. c). Libatkan dalam Aktivitas Sosial. Membiarkan anak bermain dengan teman sebaya atau mengikuti kegiatan kelompok membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk di SD. d). Latih Kemampuan Dasar Akademik. Kenalkan anak pada huruf dan angka melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti mendongeng, bermain tebak-tebakan, atau mewarnai (Ulfah & Evana, 2018). Hal ini akan membantu mereka lebih siap secara akademik tanpa tekanan.

Peran guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sangat penting dalam memfasilitasi transisi anak-anak ke sekolah dasar. Para pendidik ini menerapkan berbagai strategi yang tidak hanya mempersiapkan anak-anak secara akademis tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Guru PAUD perlu menciptakan ruang belajar yang ramah dan mendukung yang meredakan kecemasan anak-anak tentang transisi ke sekolah dasar (Ummah et al., 2024). Pada usia ini, perkembangan sosial dan emosional anak memainkan peran penting dalam keberhasilan mereka di sekolah. Kesiapan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan, dan bekerja dalam kelompok. Kesiapan emosional mencakup kemampuan mengelola emosi, seperti menunda kesenangan, menghadapi frustrasi, serta menyelesaikan masalah kecil tanpa bantuan. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan SD.

---

---

Guru bertindak sebagai fasilitator hubungan, membantu anak-anak membentuk koneksi dengan teman sebaya dan pendidik, yang sangat penting untuk stabilitas emosional selama transisi (Gooden, 2020). Sedangkan untuk pengembangan keterampilan, mereka berfokus pada peningkatan keterampilan dasar, seperti literasi dan numerasi, yang penting untuk keberhasilan akademis (Elsa Sari Mulyati, et al., 2024)

Selain itu komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, dan masyarakat ditekankan untuk memastikan pendekatan holistik terhadap kesiapan anak-anak (Fridani, L. 2014). Pendekatan holistik ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya siap secara akademis tetapi juga diperlengkapi secara emosional untuk menghadapi tantangan sekolah dasar.

Peran guru PAUD sangat penting dalam membantu anak-anak mempersiapkan transisi ke SD. Guru PAUD bisa mulai memperkenalkan pola belajar yang lebih terstruktur, seperti sesi duduk di meja dan mengikuti instruksi, agar anak terbiasa dengan suasana belajar di SD. Selain itu, guru SD dapat memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang baru beradaptasi dan memberikan aktivitas yang menyenangkan untuk membantu mereka merasa nyaman di lingkungan baru.

Dalam semua jenjang pendidikan baik itu PAUD maupun SD tentu akan diisi oleh anak-anak dari berbagai latar belakang, baik yang dari keluarga mampu, sederhana, atau pun tidak mampu. Hal ini tentu menuntut guru untuk memahami kondisi psikologis dan emosional mereka. Dalam hal ini untuk membantu anak, Program Intervensi Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk membantu anak-anak, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu, dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan (Zill & Resnick, 2009).

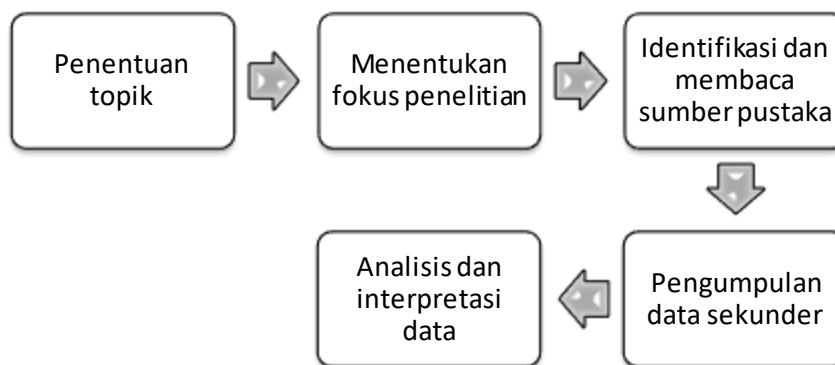
Menciptakan lingkungan yang ideal untuk mentransisikan anak-anak PAUD ke sekolah dasar melibatkan pendirian sekolah ramah anak, menyediakan pelatihan keterampilan hidup, memperkuat keterampilan dasar, dan membina kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan komunikasi dan dukungan yang efektif selama masa kritis ini (Ummah et al., 2024). Lingkungan PAUD yang mendorong eksplorasi dan kreativitas mendukung pengembangan keterampilan literasi dan numerasi dasar tanpa tekanan berlebihan. Menurut (Nur Ahmad Firjatullah. et al. (2023) menemukan bahwa lingkungan PAUD yang mendorong eksplorasi dan kreativitas, seperti melalui kegiatan bermain, secara efektif mendukung pengembangan keterampilan literasi dan numerasi dasar. Pendekatan ini meminimalkan stres, menumbuhkan suasana belajar yang positif bagi anak-anak di Desa Sudioprajan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan PAUD yang kondusif, dengan memanfaatkan model pembelajaran sentra, meningkatkan eksplorasi dan kreativitas anak, sehingga mendukung pengembangan keterampilan literasi dan numerasi dasar sekaligus meminimalkan stres selama kegiatan belajar (Wilis Werdiningsih, 2022). Pendekatan belajar yang menyenangkan ini membantu membangun kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pembelajaran terstruktur, sehingga memudahkan transisi ke SD.

---

## METODE

Metode penelitian pustaka pada artikel ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, serta panduan pendidikan dari pakar perkembangan anak dan lembaga pendidikan. Tahapan atau langkah-langkah utama dalam metode penelitian pustaka pada artikel ini meliputi: (1) Penentuan Topik: penentuan ini dilakukan berdasarkan permasalahan dalam peristiwa atau fenomena yang ada sekarang. Topik dalam penelitian ini tentang kontribusi tripartit dalam mempersiapkan transisi mulus anak PAUD ke SD. (2) Menentukan fokus penelitian yakni terkait meneliti bagaimana faktor-faktor kunci yang memengaruhi transisi yang lancar, khususnya dengan mengkaji peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. (3) Identifikasi dan Membaca Sumber Pustaka. Mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan terutama yang membahas tentang perkembangan sosial-emosional, kesiapan akademik, serta peran orang tua dan guru dalam mendukung adaptasi anak. Kemudian pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan hal tersebut. (4) Pengumpulan Data Sekunder. Pengumpulan informasi dari sumber yang terpilih, seperti hasil penelitian tentang pengaruh kesiapan sosial-emosional anak terhadap adaptasi di lingkungan SD, serta kajian tentang pendekatan yang efektif dalam mendukung transisi pendidikan. (5) Analisis dan Interpretasi Data. Analisis dari data pustaka yang terkumpul dilakukan dengan membandingkan dan menyaring informasi yang sesuai, sehingga dapat dirumuskan poin-poin penting yang mendukung artikel, seperti pentingnya kesiapan sosial-emosional, peran orang tua, dan program transisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, langkah-langkah dalam penulisan penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini yakni sebagai berikut:



Gambar 1.

Bagan Langkah-Langkah dalam Penelitian Kepustakaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian telah menunjukkan keterlibatan orang tua muncul sebagai faktor krusial dalam proses transisi ini. Orang tua yang menetapkan rutinitas yang mencerminkan jadwal sekolah—seperti waktu tidur yang konsisten, waktu makan yang teratur, dan tugas mandiri—memfasilitasi transisi yang lebih lancar bagi anak-anak mereka. Rutinitas yang sudah dikenal ini mempersiapkan

---

anak untuk jadwal di SD, di mana kepatuhan terhadap rutinitas terstruktur merupakan ekspektasi harian. Ketika orang tua terlibat aktif dalam persiapan anak, seperti dengan memperkenalkan huruf, angka, dan kegiatan sosial, mereka turut berkontribusi pada kepercayaan diri anak dalam menghadapi lingkungan belajar yang baru. Namun belum banyak atau bahkan belum ada, sepengetahuan penulis, konsep kolaborasi ideal antara guru dan orang tua yang disesuaikan dengan konteks belajar. Karena kolaborasi guru dan orang tua di lingkungan tertentu dengan latar belakang berbeda akan cenderung membutuhkan model kolaborasi yang berbeda. Sehingga kolaborasi guru dan orang tua dalam program seperti *telling future school* atau *school visit* menjadi pilihan program ideal dalam membantu transisi mulus anak PAUD ke SD.

Kolaborasi antara pendidik PAUD dan SD sangat penting dalam menciptakan pengalaman transisi yang mendukung. Pendidik dari kedua sektor baik guru maupun orang tua dapat berbagi strategi dan filosofi pengajaran yang efektif, menciptakan pendekatan yang kohesif terhadap pembelajaran (Dockett, 2018). Selain itu desain lingkungan yang kondusif dan mengakomodir aktifitas belajar dan berkreasi baik di sekolah maupun di rumah akan berperan besar dalam membantu semua proses belajar dan peralihan siswa. Kolaborasi menumbuhkan suasana yang mendukung yang dapat meredakan kecemasan bagi anak-anak yang bertransisi ke sekolah, meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial (Sarja et al., 2012). Kolaborasi antara pendidik pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidik sekolah dasar (SD) sangat penting untuk memfasilitasi transisi yang lancar bagi anak-anak yang memasuki sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya menjembatani perbedaan pedagogis tetapi juga meningkatkan sistem dukungan secara keseluruhan bagi siswa, memastikan mereka beradaptasi secara efektif dengan lingkungan pendidikan baru. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek utama dari upaya kolaboratif ini. Kolaborasi triparted (Guru, Orang Tua, dan Lingkungan) ini menunjukkan hasil pada perkembangan berbagai aspek berikut pada anak-anak dalam konteks transisi dari PAUD menuju SD:

### **1. Membangun Kemandirian dan Efikasi**

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan dukungan orang tua yang tinggi menunjukkan rasa percaya dan rasa ingin tahu yang lebih besar dalam mendekati lingkungan sekolah yang baru. Orang tua yang mendorong kemandirian melalui tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan atau mencuci tangan, membantu menumbuhkan kemandirian anak. Kemandirian ini menjadi aset di sekolah dasar, di mana anak diharapkan untuk mengelola tugas-tugas dengan bantuan yang terbatas. Selain itu, penguatan positif dari orang tua berperan penting dalam membangun efikasi diri anak, sehingga meningkatkan antusiasme mereka terhadap sekolah. Dengan berpartisipasi dalam kunjungan sekolah atau acara orientasi, orang tua juga membantu anak merasa lebih nyaman dan familiar dengan lingkungan sekolah yang akan mereka masuki, mengurangi kecemasan dan mendorong pandangan positif terhadap sekolah.

### **2. Kesiapan Sosial Emosional Anak**

Transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) sangat dipengaruhi oleh kesiapan sosial-emosional anak. Anak-anak yang terlibat dalam bimbingan emosional terstruktur, latihan pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan sosial di PAUD cenderung menunjukkan

---

---

kemampuan adaptasi yang lebih kuat dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dan memungkinkan keberhasilan yang lebih besar saat mereka bertransisi ke sekolah dasar (Allen, 2022). Anak-anak ini menunjukkan kemudahan yang lebih besar dalam mengikuti rutinitas sekolah, interaksi positif dengan teman sebaya, dan sedikit masalah perilaku. Keterampilan sosial-emosional, seperti pengaturan emosi, kesabaran, kerja sama, dan resolusi konflik, berperan penting dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam lingkungan sekolah yang terstruktur. Secara khusus, anak-anak yang memiliki keterampilan ini lebih siap membangun hubungan dengan teman sebaya dan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, yang merupakan komponen utama dari pengalaman sekolah yang positif. Hal senada disampaikan oleh Ellie (2020) yaitu pengaturan emosi secara signifikan mempengaruhi kesiapan sosial-emosional anak, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Pengaturan emosi yang efektif memfasilitasi interaksi yang lebih baik, strategi penanganan, dan penyesuaian menyeluruh, yang sangat penting bagi keberhasilan sosial-emosional dan akademis di lingkungan sekolah. Menurut Hidayat et al. (2024) bahwa anak usia dini dibebaskan untuk mengeksplor lingkungannya agar anak dapat menunjukkan jati dirinya. Selain itu anak dengan mudah beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungannya masing-masing.

Sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, lingkungan pendidikan anak usia dini yang menekankan interaksi dengan teman sebaya, pembelajaran berbasis permainan, dan aktivitas kolaboratif dapat memperkuat ketahanan dan kemampuan adaptasi. Lingkungan seperti ini memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi norma, perilaku, dan respons emosional yang esensial bagi kesuksesan mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak yang secara sosial siap cenderung lebih mudah berinteraksi dalam setting kelompok dan berkontribusi pada dinamika kelas, yang menjadi landasan bagi hubungan sosial positif dan keterlibatan pendidikan jangka panjang. Hal ini diperkuat dengan temuan Khuluqo & Nuraini (2024) bahwa pendekatan yang efektif dalam mendukung transisi dari PAUD ke SD adalah pendekatan pembelajaran menyenangkan, yang mencakup permainan edukatif, penggunaan teknologi, dan pengenalan bertahap terhadap lingkungan sekolah, yang secara signifikan mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

### **3. Kesiapan Kognitif dan Akademik**

Kesiapan akademik, terutama dalam literasi dan numerasi dasar, merupakan faktor penting lainnya yang memfasilitasi transisi yang mulus ke sekolah dasar. Anak-anak yang telah diperkenalkan pada konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk di PAUD baik oleh orang tua dan guru akan dapat membantu mereka menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kesiapan untuk pembelajaran terstruktur di SD. Pengenalan literasi sejak dini memungkinkan anak menjadi terbiasa dengan tugas-tugas kelas, seperti membaca dan menulis, yang umumnya diperlukan di sekolah dasar. Selain itu, keterampilan numerasi membantu mereka mengikuti pelajaran yang melibatkan perhitungan dan aritmatika, yang merupakan inti dari pendidikan dasar.

Penelitian menunjukkan bahwa paparan awal terhadap konten akademik tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi tuntutan SD tetapi juga memperkuat efikasi diri mereka. Dengan membangun rasa percaya diri

---



---

dalam kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas, persiapan akademik awal meningkatkan rasa kompetensi yang esensial untuk keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa setiap anak memiliki ritme belajar yang berbeda; oleh karena itu, program PAUD sebaiknya menekankan pembelajaran tanpa tekanan yang berlebihan, dengan menggunakan metode yang mengintegrasikan kesenangan dalam aktivitas yang membangun keterampilan dasar. Pendekatan ini memungkinkan anak menikmati proses belajar, mendukung perkembangan kognitif tanpa risiko kelelahan atau kehilangan minat.

#### **4. Menangani Tantangan**

Harapan dan pengalaman yang berbeda di antara para pendidik dapat menimbulkan tantangan dalam kolaborasi. Selain itu tingkat pendidikan orang tua, latar belakang ekonomi, kepercayaan spiritual, dan kondisi tempat tinggal tentu akan memberi dampak pada kolaborasi orang tua dan guru. Menangani perbedaan ini sangat penting untuk mengembangkan strategi transisi yang efektif (Dockett, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa upaya kolaboratif sering kali kurang fokus, yang dapat menghambat dampak jangka panjangnya terhadap hasil belajar siswa (Towns, 2017). Model kolaboratif yang melibatkan orang tua memastikan bahwa keluarga menerima dukungan berkelanjutan selama masa transisi, yang sangat penting bagi keberhasilan siswa (Hanline & Knowlton, 2016).

Meskipun kolaborasi sangat penting, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua upaya kolaboratif menghasilkan hasil yang positif. Beberapa inisiatif mungkin kesulitan untuk mempertahankan keterlibatan atau fokus, yang menyebabkan terbatasnya efektivitas dalam mendukung transisi (Towns, 2017). Program transisi, seperti hari orientasi sekolah, berperan besar dalam mengurangi stres psikologis yang mungkin dialami anak-anak selama peralihan ini. Sekolah yang menerapkan aktivitas transisi, termasuk kunjungan terarah dan sesi interaktif, melaporkan tantangan adaptasi yang lebih sedikit pada siswa baru. Program ini memungkinkan anak untuk menjelajahi lingkungan baru, berinteraksi dengan calon guru, dan memahami rutinitas serta ekspektasi yang akan mereka hadapi, yang secara signifikan dapat meringankan proses transisi mereka.

Pendidik PAUD memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak dengan secara bertahap memperkenalkan sesi belajar yang terstruktur, seperti berlatih duduk di meja, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal. Praktik-praktik ini membuat anak lebih familiar dengan suasana terstruktur di sekolah dasar, sehingga mereka merasa siap dan nyaman dengan rutinitas baru. Guru SD, pada gilirannya, dapat memberikan dukungan tambahan dengan menawarkan aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru dengan nyaman. Program transisi dan kolaborasi antarpendidik ini menciptakan jembatan yang mendukung antara PAUD dan SD, memperkuat kemampuan adaptasi anak dan membangun fondasi yang kokoh untuk perjalanan pendidikan mereka.

#### **5. Membantu Anak Menghadapi Transisi**

Agar anak merasa lebih nyaman dan percaya diri memasuki SD, berikut beberapa tips praktis:

- a. Cerita tentang Sekolah: Ceritakan pengalaman positif tentang SD dan perkenalkan mereka pada konsep-konsep yang mereka akan pelajari.

- 
- b. Kunjungan ke Sekolah: Jika memungkinkan, ajak anak berkunjung ke SD sebelum mereka mulai belajar. Ini akan membantu mereka merasa familiar dengan lingkungan sekolah.
  - c. Pentingkan Perasaan Anak: Dengarkan dan berikan dukungan pada perasaan anak tentang sekolah. Yakinkan mereka bahwa perasaan gugup atau takut adalah hal yang wajar.
  - d. Perkenalkan Aturan Dasar: Mulailah membiasakan anak dengan aturan yang mungkin akan mereka temui di SD, seperti duduk diam saat pelajaran, mengangkat tangan saat ingin bertanya, dan mendengarkan guru.

Dengan persiapan yang tepat dari orang tua, guru PAUD, dan pihak sekolah, transisi dari PAUD ke SD dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak. Memberikan dukungan sosial, emosional, dan akademik yang cukup akan memudahkan anak-anak menjalani fase baru ini dengan rasa percaya diri dan semangat. Pada akhirnya, pengalaman transisi yang positif akan memberikan fondasi yang kuat bagi keberhasilan belajar dan perkembangan sosial anak di masa yang akan datang.

## **SIMPULAN**

Studi ini menekankan bahwa transisi yang sukses bergantung pada persiapan anak secara emosional, sosial, dan akademik, dengan dukungan kuat dari orang tua dan pendidik. Salah satu strategi yang bisa dipakai misalnya dengan konsep *telling school* (menceritakan anak-anak tentang manfaat atau keunggulan masuk SD), dan *school visit* (yaitu siswa diajak mengunjungi sekolah SD dengan diberikan berbagai aktifitas seperti penugasan tertentu sambil mereka mengeksplor dan bermain di lingkungan sekolah SD yang mereka kunjungi). Implementasi metode ini akan memberi dampak positif bagi anak PAUD baik secara emosional, sosial, mau pun akademik. Anak-anak yang mengembangkan keterampilan pengaturan emosi dan konsep akademik dasar selama di PAUD umumnya lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan di sekolah dasar. Kegiatan transisi yang terstruktur, seperti sesi orientasi dan pengenalan kelas, juga sangat penting dalam mengurangi kecemasan dan mendorong pengalaman sekolah yang positif. Sehingga transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) adalah langkah penting yang membutuhkan pendekatan holistik.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam membangun rutinitas harian yang mencerminkan jadwal sekolah, seperti waktu tidur dan makan yang konsisten, yang membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terstruktur. Guru juga berperan penting dengan secara bertahap memperkenalkan pembelajaran yang terstruktur di PAUD, seperti mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas, untuk mempersiapkan anak menghadapi rutinitas SD. Upaya kolaboratif antara pendidik PAUD dan SD menciptakan jembatan dukungan, yang memungkinkan anak beradaptasi dengan mulus ke lingkungan pendidikan yang baru.

Penelitian di masa depan sebaiknya berfokus pada pelacakan longitudinal untuk mengukur efek jangka panjang dari intervensi transisi dini terhadap hasil akademik dan sosial anak di sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan transisi yang berpusat pada anak, memastikan kesiapan akademik

---

dan ketahanan emosional sehingga anak dapat menyambut lingkungan belajar baru mereka dengan percaya diri dan antusiasme.

## DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K. N., Furlong, J. M., Brodrick, D. V., & Shannon, S. (2022). *Handbook of Positive Psychology in Schools* (3rd ed.). Routledge.
- Elsa Sari Mulyati, Sarah Nur Azzahra, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Memperkuat literasi dan numerasi: kunci membangun kualitas pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal ilmiah ekonomi, manajemen, bisnis dan akuntansi*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i1.55>
- Dockett, S. (2018). Transition to school: Professional collaborations. *Australian Educational Leader*, 40(2), 16-19. [Transition to school: Professional collaborations | Semantic Scholar](#)
- Ellie, M., Harrington, S. D., Trevino, S. L., & Lopez, N. R. (2020). Emotion regulation in early childhood: Implications for socioemotional and academic components of school readiness. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/emo0000667>
- Fanhas, E., & Ulfah, M. (2020). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Lingkungan Alamiah Bagi Daya Tahan Tubuh Anak Usia Dini Maulidya Ulfah. *Dan Nur Hamzah*, 6(2).
- Fridani, L. (2014). *School Readiness and Transition to Primary School: A Study of Teachers, Parents and Educational Policy makers' Perspectives and Practices in the Capital City of Indonesia*.
- Gooden, C. J. (2020). The roles of early childhood educators in young children's transition to primary school. In *Supporting Children's Well-Being During Early Childhood Transition to School* (pp. 189–204). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4435-8.ch009>
- Hanline, M. F., & Knowlton, A. (2016). *A Collaborative Model for Providing Support to Parents During Their Child's Transition From Infant Intervention to Preschool Special Education Public School Programs*.
- Hidayat, S. T., Beni, H., & Saripudin, A. (2024). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Assessing the Social-Emotional Development of Children Aged 4-6 Years. *Maret*, 10(1). [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Jurayeva, M. S. (2022). Children Of Preschool Age Develop Cognitive Processes And Critical Cognition And Develop Effective Reflexive Activities. *Oriental Journal of Education*, 02(01), 130–136. <https://doi.org/10.37547/supsci-oje-02-01-20>
- Khuluqo, I. El, & Nuraini, B. (2024). Analysis of the Implementation of Early Childhood Education Transition to Primary School through Fun Learning. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-29>
- Nur Ahmad Firjatullah, F., Laras Wati, N., Bilkisa Putri Martandang, L., Amalia Rosa Adiba Al Adawi, H., Nur Afifah, N., Rizkhy Pratama, D., Maharani, G., Christina Manurung, G., Nur Azizah, J., Kurnia Oktaviani, L., & Adi Kurniawan, D. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Minat Belajar
-

- 
- Anak di Kelurahan Sudiroprajan Article Info Abstract. In *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 6). November. <https://edumediastolution.com/index.php/society>
- Penangung, P., Penyunting, J., Pembahas, P., Penata, I., Sekretariat, L., Faridah, I., Rachmawaty, M., Maryati, S., Adiarti, W., Paramita, Z. D., Wahyuni, M., Fuad, M., Burhan, S., Ananto, T., Widiyawati, E., Rahayu, I., Tri, E., Muhammad, R., Koesoema, H. L., & Muhammad, W. (n.d.). *Disusun oleh*.
- Priska, H., Putri, D., Tinggi, S., Buddha, A., Raden, N., & Wonogiri, W. (n.d.). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Dasar Kemampuan Anak di SD Negeri 6 Wonogiri. In *Jurnal Bahusacca* (Vol. 4).
- Psikologi, P., Agama, P., Dalam, K., Pembelajaran, P., Usia, A., Di, D., Pandemi, M., Shanty, W. A., Tafonao, T., Program, M., Magister, P., Sekolah, K., Teologi, T., Batam, R., & Sekolah, D. (2021). *Peran psikologi pendidikan agama kristen dalam proses pembelajaran anak usia dini di masa pandemi*. 2, 2723–2751. <https://jurnal.sttekumene.ac.id>
- Rahma, R. A., Sucipto, S., & Raharjo, K. M. (2023). Increasing the Creativity of Early Childhood Education (Paud) Educators Through Steam and Loose Part Learning Training in Malang City. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6), 83. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4845>
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>
- Sarja, A., et al. (2012). Interprofessional collaboration in supporting transition to school. In A. Morgan (Ed.), *Transition practices and policies: Creating supportive school environments* (pp. xx-xx). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-2312-2\\_6](https://doi.org/10.1007/978-94-007-2312-2_6)
- Samara, E., & Ioannidi, V. (n.d.). *European Journal of Alternative Education Studies The Transition From Greek Kindergarten To Primary School: The Role Of Parents And Their Collaboration With Teachers For Early Intervention-Exploiting Bronfenbrenner's Views*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3243541>
- Silvianetri, S., Irman, I., Zulfikar, Z., Zubaidah, Z., & Gusria, W. (2022). Penanaman Nilai kejujuran dan implikasinya pada konseling di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4783–4793. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2685>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Towns, S. (2017). Harnessing the power of collaborative practice to improve the primary to secondary school transition experience. *School Leadership & Management*, 37(4), 390-409. <https://doi/10.3316/ielapa.775689037238801>
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>
-

- Ulfah, M., & Evana, E. (2018). Peningkatan kemampuan komunikasi melalui permainan memasang gambar dengan kata di taman kanak-kanak Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2656>
- Ummah, I., Jannah, M., Matheos, Y., & Malaikosa, L. (2024). *Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan* (Vol. 1, Issue 1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wilis Werdiningsih. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>
- Zill, N., & Resnick, G. (2009). *Role of Early Childhood Education Intervention Programs in Assisting Children With Successful Transitions to School*.